

Motivasi belajar matematika siswa pondok pesantren modern berdasarkan perbedaan gender

Irfan Septiyan¹, dan Heni Pujiastuti²

¹ Magister Pendidikan Matematika, Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta Km. 4 Pakupatan, Serang, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta Km. 4 Pakupatan, Serang, Indonesia

E-mail: irfanseptiyan09@gmail.com

DOI : [10.15575/ja.v5i1.3947](https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.3947)

Received: 08 Januari 2019 ; Accepted: 18 April 2019 ; Published: 29 Juni 2019

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi belajar matematika siswa pondok pesantren modern berdasarkan perbedaan gender. Penelitian ini menggunakan metode kausal komparatif. Subjek penelitian adalah siswa Pondok Pesantren Modern Assaadah Kabupaten Serang sebanyak 60 siswa yang terdiri atas 30 laki-laki dan 30 perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan diantaranya yaitu angket motivasi belajar matematika. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan analisis statistik uji-t. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa perempuan berada pada kategori tinggi dengan nilai skor rata-rata berada pada persentase 68%-83% dengan frekuensi jumlah siswa 63,3% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki yang hanya memiliki frekuensi jumlah siswa 53,3% yang juga berada di kategori motivasi tinggi dengan nilai skor rata-rata berada pada persentase 68%-83%. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan. Artinya, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa Pesantren Modern berjenis kelamin perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki.

Kata kunci : Motivasi Belajar, Matematika , Gender, Pesantren Modern

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze students' mathematics learning motivation in modern Islamic boarding schools based on gender differences. This study uses a comparative causal method. The research subjects were 60 students of Assaadah Modern Islamic Boarding School in Serang District, consisting of 30 male and 30 female students. The research instrument used included the motivation to learn mathematics. The data obtained were then processed and analyzed using t-test statistical analysis. The results showed that the average score of learning motivation of female students was in the high category with an average score of 68% -83% with a frequency of 63.3% higher than male students who only had a frequency the number of students was 53.3% who were also in the category of high motivation with an average score of 68% -83%. Based on the results of the statistical tests show that the difference is significant. That is, it can be concluded that the learning motivation of Modern Islamic boarding school students of female sex is better than men.

Keywords: Motivation to Learn, Mathematics, Gender, Modern Islamic Boarding School

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren modern adalah suatu lembaga yang menerapkan sistem *boarding school* yaitu suatu sistem instensif untuk pendidikan, dimana siswa tinggal di lingkungan sekolah dalam bentuk asrama dan orang tua bisa mengunjungi mereka dalam waktu seminggu atau sebulan sekali (Behaghel, Chaisemartin, & Gurgand, 2017). Sistem kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren di Kabupaten Serang umumnya adalah sistem kurikulum kepondok modernan yang mengadopsi dari sistem kurikulum pondok modern Darussalam Gontor.

Sistem pembelajaran asrama atau *boarding school* mengedepankan suatu tujuan keahlian tertentu adapun keahlian yang ingin dicapai pada sistem pendidikan di pondok pesantren modern adalah bahasa dan pengetahuan agama. Selain kurikulum kepondok modernan dari Gontor sistem kurikulum pondok pesantren modern di Kabupaten Serang juga menggunakan sistem kurikulum nasional. Dikombinasikannya sistem kurikulum kepondok modernan Gontor dan nasional sebagai kebutuhan akan tuntutan globalisasi dengan berkembangnya ilmu sains dan teknologi (Nata, 2012). Dengan adanya dua kurikulum dan orientasi keahlian yang ingin dicapai oleh siswa seperti bahasa dan ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren modern menjadikan siswa mempelajari banyak mata pelajaran, sehingga timbul pertanyaan penulis adakah hal tersebut mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar pelajaran eksakta seperti mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan pelajaran yang bersifat abstrak dan memerlukan usaha yang lebih untuk mempelajari matematika. Adapun Kesulitan belajar mata pelajaran matematika menurut Kustiyani & Setiawani (2015) disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal baik dari dalam diri siswa (internal) dan luar diri siswa (eksternal). Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di antaranya karena faktor kesehatan, ketidaksempurnaan fisik, intelegensi, minat, motivasi, konsentrasi, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal di antaranya karena pengaruh lingkungan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu kesulitan dalam mempelajari matematika adalah motivasi belajar siswa yang rendah. Motivasi belajar adalah suatu daya, dorongan atau kekuatan yang mempengaruhi siswa untuk belajar. Motivasi siswa bisa datang dari dalam diri siswa dan lingkungan yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar. Adapun indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar, 2) Menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan, 3) Tekun menghadapi tugas, 4) Ulet menghadapi kesulitan, dan 5) Adanya hasrat keinginan untuk berhasil (Lestari & Yudhanegara, 2017). Dalam definisi lain motivasi mengacu pada keyakinan harapan keberhasilan dalam nilai tugas subjektif (nilai dan biaya) dan harapan penentuan nasib di masa depan (Schukajlow & Pekrun, 2017).

Menurut Sholihah & Mahmadi (2015) prestasi atau hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif saja tetapi aspek afektif juga sangat berpengaruh lebih lanjut mereka menyatakan bahwa prestasi dan hasil belajar dipengaruhi oleh adanya perbedaan motivasi atau taraf kemajuan yang dimiliki masing-masing siswa. Motivasi ada kaitannya dengan minat, siswa yang memiliki minat yang besar terhadap mata pelajaran tertentu cenderung tertarik dan senang untuk terlibat dalam proses belajar sehingga akan timbul motivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dalam mata pelajaran tersebut.

Ketika motivasi belajar tinggi, akan ada korelasi terhadap keberhasilan siswa dalam prestasi belajar dalam mata pelajaran tertentu misal matematika (Star et al., 2014), di lain sisi motivasi juga mampu membuat siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri akibat timbulnya motivasi dalam diri siswa pada mata pelajaran matematika (Li & Ma, 2010). Ada beberapa faktor menurunnya motivasi belajar siswa di antaranya adalah proses pembelajaran yang lama, model pembelajaran dan media pembelajaran (Mulqueeny et al., 2015).

Beberapa pondok pesantren modern di Kabupaten Serang menerapkan proses pembelajaran dengan memisahkan rombongan belajar berdasarkan gender. Adakah perbedaan motivasi belajar diakibatkan perbedaan gender dalam proses

belajar di pondok pesantren modern tersebut terutama dalam pelajaran matematika. Telah banyak penelitian dilakukan terkait motivasi belajar berdasarkan perbedaan gender. Menurut Hoang (2008) ada perbedaan sikap dalam pelajaran matematika jika dilihat dari perbedaan gender yang dipengaruhi oleh kultur (kebudayaan) dan lingkungan belajar. Siswa wanita lebih cenderung termotivasi dalam pelajaran yang bersifat linguistik (Mori & Gobel, 2006), jarang sekali wanita terlibat dalam hal sains dan matematika (Hoang, 2008).

Lebih lanjut Krutetski dalam (Nafi'an, 2011) menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar matematika sebagai berikut: 1) Laki-laki lebih unggul dalam penalaran, perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan berpikir. 2) Laki-laki memiliki kemampuan matematika dan mekanika yang lebih baik daripada perempuan, perbedaan ini tidak nyata pada tingkat sekolah dasar akan tetapi menjadi tampak lebih jelas pada tingkat yang lebih tinggi. Pendapat tersebut menunjukkan kemampuan yang tinggi bagi anak laki-laki dalam hal matematika, namun perempuan lebih unggul dalam aspek efektifnya (tekun, teliti, cermat).

Seiring berkembangnya zaman dan mulai menyerauknya persamaan gender, wanita mulai banyak terlibat dalam sains dan matematika, beberapa penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan motivasi belajar siswa dalam matematika berdasarkan gender (Hidayat & Dwiningrum, 2016). Pihak lain juga menyebutkan banyak wanita mulai menunjukkan minat yang lebih, dalam pelajaran matematika dan sains, bahkan siswa perempuan mampu mengungguli siswa laki-laki dalam pelajaran matematika dan sains (Orton, 2004). Hal ini mendorong penulis untuk menganalisa motivasi belajar matematika siswa berdasarkan perbedaan gender di lingkungan pesantren modern yang memiliki kultur dan lingkungan belajar yang berbeda dari sekolah *non-boarding*. Serta menganalisa tingkatan motivasi belajar siswa pesantren modern sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kausal komparatif dan subjek yang diamati pada penelitian ini adalah 60 siswa Pondok Pesantren Modern Assaadah dengan jumlah 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Data yang didapat berupa hasil penyebaran angket yang disebar ke setiap siswa dalam skala Linkert. Pengujian dilakukan menggunakan uji validasi, uji reabilitas, uji prasyarat yaitu uji homogenitas, uji normalitas, dan uji hipotesis dengan uji-t.

Definisi operasional motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang ada dalam diri siswa yang menggerakkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Aspek-aspek motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, dan kegiatan yang menarik dalam belajar (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017).

Untuk mengukur variabel dukungan motivasi belajar siswa juga dibentuk lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (ST), dan sangat tidak setuju (SST). Dengan uji validitas diperoleh r hitung 0,569 dengan r tabel 0,374, dengan demikian $0,569 > 0,374$, sehingga instrumen dapat dikatakan memenuhi uji validasi dan hasil uji reabilitas dengan skor Alpha Cronbach 0,79 dengan ini dapat dinyatakan instrumen penelitian memiliki korelasi tinggi dan interpretasi reabilitas tetap atau baik. Untuk mengetahui kategori dan prestasi motivasi belajar siswa digunakan 10 pertanyaan terkait dengan motivasi belajar siswa, skor tertinggi adalah 50 dan skor terendah adalah 5. Kategori variabel motivasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Kategori Penskoran dan Persentase Motivasi Belajar Siswa

| Kategori Motivasi Belajar Siswa | Rentang | |
|---------------------------------|---------|-------------|
| | Skor | % Rata-rata |
| Sangat Tinggi | ≥ 42 | ≥ 84% |
| Tinggi | 34-41 | 68%-83% |

| | | |
|---------------|-------|---------|
| Sedang | 26-33 | 52%-67% |
| Rendah | 18-25 | 36%-51% |
| Sangat rendah | ≤ 17 | ≤ 35% |

Ada lima kategori motivasi belajar siswa dalam penelitian ini sesuai dengan skala Linkert, yaitu: sangat tinggi dengan rentang rata-rata lebih sama dengan 84%, tinggi dengan rentang rata-rata antara 68% sampai dengan 83%, sedang dengan rentang rata-rata 52% sampai dengan 67%, rendah dengan rentang rata-rata 36% sampai dengan 51% dan sangat rendah dengan rentang rata-rata kurang dari sama dengan 35% (Riduwan, 2010)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini meliputi variabel motivasi belajar (Y) ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dalam pelajaran matematika. Hasil dan deskripsi data motivasi belajar siswa yang berjenis kelamin perempuan dalam pelajaran matematika di Pondok Pesantren Modern Assaadah dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Wanita

| Skor Interval | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|---------------|-----------|------|
| ≥ 42 | Sangat Tinggi | 5 | 16,7 |
| 34-41 | Tinggi | 19 | 63,3 |
| 26-33 | Sedang | 4 | 13,3 |
| 18-25 | Rendah | 2 | 6,7 |
| ≤ 17 | Sangat Rendah | 0 | 0,0 |
| Total | | 30 | 100 |

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi belajar siswa perempuan pada kategori tinggi yaitu dengan frekuensi jumlah siswa sebesar 63,3%, pada kategori sedang 13,3%, pada kategori sangat tinggi 16,7%, dan untuk kategori rendah sebesar 6,7%. Dapat diamati bahwa rata-rata motivasi belajar siswa perempuan berada pada kategori tinggi.

Hasil dan deskripsi data motivasi belajar siswa berjenis kelamin laki-laki dalam pelajaran matematika di Pondok Pesantren Modern Assaadah dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Laki-laki

| Skor Interval | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|---------------|-----------|------|
| ≥ 42 | Sangat Tinggi | 1 | 3,3 |
| 34-41 | Tinggi | 16 | 53,3 |
| 26-33 | Sedang | 12 | 40,0 |
| 18-25 | Rendah | 1 | 3,3 |
| ≤ 17 | Sangat rendah | 0 | 0,0 |
| Total | | 30 | 100 |

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi belajar siswa laki-laki pada kategori tinggi yaitu dengan frekuensi jumlah siswa sebesar 53,3%, pada kategori sedang 40,0%, pada kategori sangat tinggi 3,3 %, dan untuk kategori rendah sebesar 3,3%. Dapat diamati bahwa rata-rata motivasi belajar siswa laki-laki berada pada kategori tinggi.

Pengujian uji persyaratan analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesa yang akan diuji pada uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov adalah: H_0 : distribusi populasi normal, jika probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima. H_1 : Distribusi tidak normal, jika probabilitas $\leq 0,05$, H_0 ditolak.

Berdasarkan data yang didapat dari analisis instrumen menggunakan *software IBM SPSS Statistics 25* diperoleh nilai 0,128 atau dapat ditulis dengan nilai probabilitas (p-value) = 0,128 $> 0,05$ atau H_0 diterima. Dengan demikian, data motivasi belajar siswa berdistribusi normal. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode uji *Levene*. *P-Value* 0,093 $> 0,05$, H_0 diterima. Maka data berasal dari populasi yang homogen.

Ditinjau dari indikator maotivasi belajar siswa pada penelitian ini memiliki lima indikator motivasi yaitu: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, dan kegiatan yang menarik dalam belajar (Hendriana et al., 2017). Diperoleh data indikator motivasi belajar matematika siswa Pondok Pesantren Modern Assaadah pada Tabel 2 dengan skor tertinggi 150 akumulasi dari jumlah siswa dikalikan dengan 5 dan skor terendah adalah 30.

Tabel 4. Skor Indikator Motivasi Belajar Matematika Siswa Pondok Pesantren Modern Assaadah

| Indikator Motivasi | Skor | |
|--------------------------------------|-----------|-----------|
| | Perempuan | Laki-laki |
| Hasrat dan keinginan untuk berhasil, | 109 | 102 |
| Dorongan dan kebutuhan dalam belajar | 116 | 108 |
| Harapan dan cita-cita masa depan | 122 | 110 |
| Penghargaan dalam belajar | 118 | 113 |
| Kegiatan yang menarik dalam belajar | 94 | 93 |

Berdasarkan data yang diperoleh dari indikator motivasi belajar matematika didapatkan bahwa siswa perempuan memiliki skor yang lebih tinggi di setiap indikator. Skor terbesar dari idikator motivasi adalah harapan dan cita-cita di massa depan dan skor terkecil berada di indikator kegiatan yang menarik dalam belajar.

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan dengan *software IBM SPSS Statistics 25* diperoleh nilai sebesar 0,093 atau dapat ditulis dengan nilai probabilitas (*P-Value*) = 0,093 > 0,05 atau H_0 diterima.

Dengan demikian, data motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika dari kelompok yang homogen. Karena uji normalitas dan homogenitas terpenuhi, maka data dapat dilakukan analisis uji t sebagai uji hipotesis.

Tabel 5. Hasil Uji Skor Rata-rata Motivasi Belajar Siswa pada Matematika berdasarkan Perbedaan Gender

| Jenis Kelamin | Mean | N | Std. Deviation |
|---------------|-------|----|----------------|
| Perempuan | 37,2 | 30 | 5,52362 |
| Laki-laki | 34,93 | 30 | 4,71193 |

Berdasarkan data pengujian skor rata-rata motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika diperoleh skor rata-rata untuk siswa perempuan dengan skor 37,2 dengan jumlah 30 orang dan standar deviasi 5,52362 serta skor rata-rata untuk siswa laki-laki dengan skor 34,93 dengan jumlah 30 orang dan standar deviasi 4,71193. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pada pelajaran matematika siswa perempuan lebih besar beberapa poin dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Data perbedaan motivasi belajar dengan uji t yang diperoleh pada penelitian dapat dinyatakan pada Tabel 6.

Tabel 7. Hasil Uji Perbedaan Motivasi Belajar Siswa berdasarkan Perbedaan Gender

| Pair | df | Sig. (2 taile) | Std. Deviation |
|--------------------|----|----------------|----------------|
| Peremuan-Laki-laki | 29 | 0,066 | 6,486 |

Diperoleh nilai Sig. (2 tailed) atau *p-value* = 0,066/2 = 0,033 < 0,05, atau H_0 ditolak, dengan demikian, hipotesis yang diajukan teruji oleh data, sehingga disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa motivasi belajar matematika siswa perempuan dan laki-laki berada pada

kategori tinggi, hal ini terlihat dari 63,3% responden perempuan menyatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi dan 53,3 % responden laki-laki juga menyatakan motivasi belajar yang tinggi. Hal ini bisa didasari akan kebutuhan siswa perempuan dan laki-laki terhadap matematika cukup tinggi untuk memperoleh penghargaan dalam matematika berupa nilai yang tinggi dan keberhasilan di masa depan.

Selanjutnya berdasarkan data skor indikator motivasi belajar matematika dapat dinyatakan bahwa siswa perempuan di Pondok Pesantren Modern Assaadah memiliki skor yang lebih tinggi di setiap indikator motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa perempuan untuk mengerjakan tugas-tugas matematika itu penting sebagai partisipasi mereka dalam pelajaran matematika. Dengan mengerjakan tugas matematika, mereka berharap adanya penghargaan berupa nilai yang bagus dalam pelajaran matematika, dengan harapan nilai yang bagus dalam pelajaran matematika bisa mempromosikan mereka ke pendidikan dan pekerjaan yang diinginkan sesuai cita-cita mereka di masa depan (Watt et al., 2012).

Proses kegiatan belajar matematika di Pondok Pesantren Modern Assaadah umumnya masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan cenderung monoton hal inilah yang membuat kegiatan belajar matematika di Pondok Pesantren Modern Assaadah kurang menarik sehingga skor indikator motivasi belajar matematika untuk kegiatan yang menarik dalam belajar matematika tidaklah besar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Mulqueeny et al., 2015) yang menyatakan bahwa faktor menurunnya motivasi belajar siswa di antaranya adalah proses pembelajaran yang lama, model pembelajaran dan media pembelajaran.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, diketahui data motivasi belajar matematika siswa berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu, selanjutnya untuk menguji perbedaan dua rata-rata skor motivasi belajar matematika siswa perempuan dan laki-laki digunakan uji-t. Berdasarkan data yang diperoleh dengan uji-t diketahui bahwa ada perbedaan yang cukup

signifikan antara motivasi belajar matematika siswa perempuan dan laki-laki dengan perbandingan nilai rata-rata 37,2 dan 34,93 dan nilai $P\text{-value} = 0,033 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan rata-rata motivasi belajar.

Hasil yang berbeda didapat dari penelitian lain menunjukkan motivasi belajar siswa laki-laki memiliki tingkatan yang lebih daripada motivasi belajar siswa perempuan (Hoang, 2008). Hal ini bisa didasari dari kultur, lingkungan dan budaya yang berkembang di daerah tertentu sehingga memunculkan persepsi atau pandangan bahwa pelajaran matematika lebih identik dengan laki-laki (Orton, 2004). Lebih lanjut Orton (2004) menyatakan adanya budaya yang masih menganut bahwa matematika merupakan pelajaran untuk laki-laki dan pelajaran tertentu lainnya untuk anak perempuan. Hal ini dapat dilihat banyak buku teks pelajaran matematika yang secara tidak langsung menampilkan citra laki-laki dalam bentuk kalimat yang terdapat di dalam teks dan soal-soal matematika dan hanya sedikit menampilkan sisi feminisme.

Selain masalah kultur dan budaya, motivasi belajar laki-laki memiliki tingkatan yang lebih terhadap perempuan adalah anggapan matematika sebagai ilmu yang identik dengan teknologi dan sains, dimana profesi di dunia industri teknologi lebih dikuasai oleh laki-laki, sehingga muncul persepsi matematika adalah ilmu yang harus dimiliki seorang laki-laki agar laki-laki kelak dapat menggeluti dunia industri di masa mendatang. Seiring dengan perkembangan jaman persepsi laki-laki lebih unggul dalam matematika tidaklah menjadi hal yang bisa diyakini dan bahkan harus dipertimbangkan kembali. Banyak kaum perempuan mengungguli laki-laki dalam ujian sekolah, walaupun tidak terlibat langsung dalam teknologi dan industri di masa akan datang (Orton, 2004).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil motivasi belajar siswa perempuan dalam pelajaran matematika memiliki tingkatan

yang lebih daripada motivasi belajar siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan Hidayat & Dwiningrum (2016) serta pemaparan Orton (2004). Adapun perbedaan motivasi belajar pada peajaran matematika berdasarkan gender di Pondok Pesantren Modern Assaadah di antaranya disebabkan oleh lingkungan belajar, kultur, dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren modern (Watt et al., 2012).

Kehidupan di asrama atau *boarding* menuntut siswa beradaptasi dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan kehidupan sosial yang baru (Behaghel et al., 2017). Umumnya kehidupan asrama di lingkungan laki-laki banyak terjadi pelanggaran dan masalah sosial jika dibandingkan dengan kehidupan asrama di lingkungan perempuan. Menurut Behaghel et al (2017) masalah yang muncul di asrama akan mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah atau kelas, sehingga hal ini menimbulkan perbedaan motivasi belajar siswa perempuan dan laki-laki di dalam beberapa pelajaran salah satunya matematika.

Anggapan banyaknya jumlah mata pelajaran di pesantren modern dibandingkan dengan jumlah mata pelajaran di sekolah *non-boarding* akan mempengaruhi motivasi belajar siswa ke arah motivasi yang rendah tidaklah terbukti. Dalam penelitian ini diperoleh hasil motivasi belajar siswa berada dikategori tinggi, baik siswa perempuan atau laki-laki.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan terkait dengan motivasi belajar matematika siswa pondok pesantren modern berdasarkan perbedaan gender dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa perempuan dan laki-laki di Pondok Pesantren Modern Assaadah dalam pelajaran matematika rata-rata berada pada kategori

tinggi, dan jumlah rata-rata motivasi siswa perempuan berada di tingkatan yang lebih besar dengan skor 37,20 dibandingkan dengan nilai rata-rata motivasi belajar siswa laki-laki dengan skor 34,93.

Adanya harapan dan cita-cita di masa depan membuat motivasi belajar siswa Pondok Pesantren Modern Assaadah berada pada tingkatan yang relatif tinggi, hal ini menunjukkan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam mata pelajaran matematika cukup besar dan menjadikan matematika kebutuhan belajar bagi siswa pondok pesantren modern. Selain itu hal yang mendasari motivasi belajar siswa Pondok Pesantren Modern Assaadah berada pada tingkatan yang relatif tinggi adalah adanya penghargaan yang mereka dapat berupa nilai akhir dari mata pelajaran matematika sebagai bekal untuk mencapai cita-cita di masa depan.

Pembelajaran matematika di Pondok Pesantren Modern Assaadah masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan motivasi belajar siswa di indikator kegiatan yang menarik dalam pembelajaran matematika berada pada tingkatan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Behaghel, L., Chaisemartin, C. De, & Gurgand, M. (2017). Ready for Boarding? The Effects of a Boarding School for Disadvantaged Students. *American Economic Journal*, 9(1), 140–164. <https://doi.org/10.1257/app.20150090>
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skill Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2016). Pengaruh Karakteristik Gender dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 4, 32–45. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/index%0APENGARUH>

- Hoang, T. N. (2008). The Effects Grade Level, Gender, and Ethnicity on Attitude and Learning Environment in Mathematics in Highs School. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 3(1). Retrieved from www.iejme.com
- Kustiyan, L., & Setiawani, S. (2015). Analisis Deskriptif Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa MA Nahdlatul Arifin Ambulu Jember. *ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, P.MIPA, FKIP, Universitas Jember (UNEJ)*, 1–6.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika* (2nd ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Li, Q., & Ma, X. (2010). A Meta-analysis of the Effects of Computer Technology on School Students' Mathematics Learning, 215–243. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9125-8>
- Mori, S., & Gobel, P. (2006). Motivation and gender in the Japanese EFL classroom, 34, 194–210. <https://doi.org/10.1016/j.system.2005.11.002>
- Mulqueeny, K., Kostyuk, V., Baker, R. S., & Ocumpaugh, J. (2015). Incorporating effective e-learning principles to improve student engagement in middle-school mathematics. *International Journal of STEM Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40594-015-0028-6>
- Nafi'an, M. I. (2011). Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Gender di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Dengan Tema "Matematika Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran" Pada Tanggal 3 Desember 2011 Di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*. ISBN: 978–979–16353–6–3, 978–979.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Orton, A. (2004). *Learning Mathematics Third Edition Issues, Theory and Classroom practice*. London: Continuum.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Schukajlow, S., & Pekrun, K. R. R. (2017). Emotions and motivation in mathematics education: theoretical considerations and empirical contributions. *ZDM*, 49(3), 307–322. <https://doi.org/10.1007/s11858-017-0864-6>
- Sholihah, D. A., & Mahmadi, A. (2015). Keefektifan Experimental Learning Pembelajaran Matematika MTS Materi Bangun Ruang. *Jurnal Risiet Pendidikan Matematika*, 2(November), 175–185. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/index>
- Star, J. R., Chen, J. A., Taylor, M. W., Durkin, K., Dede, C., & Chao, T. (2014). Studying technology-based strategies for enhancing motivation in mathematics. *International Journal of STEM Education*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.1186/2196-7822-1-7>
- Watt, H. M. G., Shapka, J. D., Morris, Z. A., Durik, A. M., Keating, D. P., & Eccles, J. S. (2012). Gendered Motivational Processes Affecting High School Mathematics Participation, Educational Aspirations, and Career Plans: A Comparison of Samples From Australia, Canada, and the United States, 48(6), 1594–1611. <https://doi.org/10.1037/a0027838>